



Risk Assessment (Psikologi dan Laktasi) Deteksi Dini Penyampihan Bayi



Kelompok A5.3

Arlista Fitrah : 1910106044

Anisyah Tri Agustin : 1910106046



Breastfeeding Attrition Prediction Tool (BAPT)



Breastfeeding Attrition Prediction Tool (BAPT) yaitu instrumen yang asli dikembangkan oleh Jili R. Janke pada awal 1990-an dengan tujuan mengidentifikasi wanita yang berisiko menyapih dini. Kuesioner BAPT terdiri dari empat sub skor yaitu, Positive Breastfeeding Sentiment (PBS), Negative Breastfeeding Sentiment (NBS), Social and Professional Support (SPS) dan Perceived Behavior Control (PBC). skor terendah 1 dan skor tertinggi 6.

Penilaian terjadinya penyapihan dini menggunakan Breastfeeding Attrition Prediction Tool pada ibu nifas 24 jam setelah persalinan kemudian dilakukan follow up setelah bayi 2-3 minggu melalui telepon, sms atau whatsapp

Berisiko terjadi penyapihan dini jika skor ≤ 147

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

SDTS = Sedikit Tidak Setuju

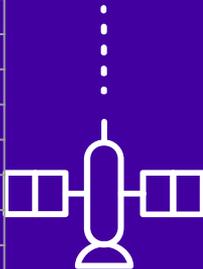
SDS = Sedikit Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju



No.	Pertanyaan	STS	TS	SDTS	SDS	S	SS
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perasaan Positif Terhadap Sikap Menyusui							
1.	Saya siap untuk menyusui						
2.	Saya yakin saya dapat menyusui						
3.	Saya memiliki control penuh pada kegiatan menyusui saya						
4.	Saya memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menyusui						
5.	Saya tahu jika saya memiliki susu yang cukup untuk bayi saya						
6.	Saya tidak membutuhkan bantuan dalam melakukan kegiatan menyusui						
7.	Menyusui itu mudah						
8.	Saya dapat mengatasi masalah dalam menyusui						
9.	Secara fisik saya dapat menyusui						
10.	Tidak ada yang dapat menghentikan saya untuk menyusui						
Dukungan Sosial Dan Tenaga Profesional							
11.	Saudara yang lain						
12.	Orang yang penting untuk Anda						
13.	Ibu Anda						
14.	Ibu mertua Anda						
15.	Dokter bayi Anda						
16.	Bidan Anda						
17.	Perawat rumah sakit Anda						
18.	Saudara perempuan Anda						
19.	Teman wanita terdekat Anda						
Dukungan Positif Pada Menyusui							
20.	Menyusui lebih tepat daripada susu formula						





21.	Menyusui lebih menyenangkan bagi saya							
22.	Dengan menyusui bayi dapat tidur nyenyak							
23.	Menyusui membuat saya tenang							
24.	Menyusui lebih bernutrisi daripada susu formula							
25.	Menyusui adalah kepuasan pribadi							
26.	Menyusui lebih hemat dari pada susu formula							
27.	Menyusui membuat saya sehat							
28.	Susu formula menyebabkan bayi saya cenderung mudah sakit							
29.	Susu formulamenyebabkan bayi saya cenderung kelebihan berat badan (overweight)							
30.	Menyusui merupakan yang terbaik untuk bayi							
31.	ASI sehat untuk bayi.							
32.	Dengan Susu formula bayi lebih rewel daripada bayi yang dengan ASI							
33.	Menyusui adalah hal yang alami							
34.	Susu formula dapat menyebabkan alergi							
Dukungan Negative Terhadap Menyusui								
35.	Menyusui menyebabkan payudara Anda kendur							
36.	Menyusui itu menyakitkan							
37.	Susu formula memberikan lebih kebebasan pada ibu.							
38.	Menyusui membuat kembali bekerja lebih sulit							
39.	Susu formulalebih mudah daripada menyusui							
40.	Susu formula lebih memuaskan daripada ASI.							
41.	Ibu yang menggunakan susu formula mendapat istirahat yang lebih cukup dari pada ibu menyusui							
42.	Menyusui itu berantakan							





Daftar Pustaka

Daris Sa'adah dan Solaikhah Sulistyoningtyas (2020). Uji Instrumen Breastfeeding Attrition Prediction Tool (BAPT) Untuk Mendeteksi Penyapihan Dini Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
<https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/article/download/501/222>



UJI INSTRUMEN *BREASTFEEDING ATTRITION PREDICTION TOOL* (BAPT) UNTUK DETEKSI PENYAPIHAN DINI PADA IBU NIFAS DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Daris Sa'adah, Sholaikhah Sulistyoningtyas
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: Sholaikhahtyas@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Air susu ibu (ASI) Merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi usia 0-6 bulan. Persentase kejadian penyapihan dini sebanyak 76% pada bayi di Indonesia. Dan 31,36% anak sakit karena tidak menerima ASI eksklusif. *Breastfeeding Attrition prediction Tool* salah satu instrumen yang digunakan untuk deteksi penyapihan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen *Breastfeeding Attrition Prediction Tool efektif* untuk mendeteksi penyapihan dini pada ibu nifas di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian *deskriptif* menggunakan desain *korelatif* untuk mengetahui kesahihan instrumen *Breastfeeding Attrition Prediction Tool* terjadinya penyapihan dini oleh ibu nifas. Populasi serta sampel penelitian adalah ibu nifas yang dirawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Desember 2018 dengan jumlah 30 responden. *Breastfeeding Attrition Prediction Tool* (BAPT) dapat digunakan untuk mengukur risiko terjadinya penyapihan dini ibu nifas di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Terdapat 83,33% ibu nifas yang tidak berisiko melakukan penyapihan dini. Kejadian penyapihan dini pada ibu nifas adalah tidak melakukan penyapihan dini sebesar 90,00%. Instrumen *Breastfeeding Attrition Prediction Tool* (BAPT) dapat digunakan untuk mengukur risiko penyapihan dini pada ibu nifas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendeteksi penyapihan dini sehingga dapat membantu tenaga kesehatan untuk memberikan asuhan yang sesuai kebutuhan ibu dan bayi.

Kata Kunci : ASI, *Breastfeeding Attrition Prediction Tool*, Penyapihan Dini

ABSTRACT

Breastmilk is the best food source for babies aged 0-6 months. As much as 76% of babies in Indonesia experience early weaning and 31.36% of children are sick because they do not receive exclusive breastfeeding. Early weaning detection using Breastfeeding Attrition Prediction Tool is one tool to consider giving intervention to postpartum mothers who are at risk of early weaning. This study aims to determine the validity of A Breastfeeding Attrition Prediction Tool in detecting early weaning by postpartum women in PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta. The research was a descriptive study with correlative design to determine the validation of the Breastfeeding Attrition Prediction Tool instrument in detecting early weaning. The population and sample of the study were postpartum women at PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta in December 2018 as many as 30 respondents. The Breastfeeding Attrition Prediction Tool (BAPT) instrument can be used to measure the risk of early weaning in postpartum women at PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta. There were

LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi yang sedang tumbuh dan berkembang. Inisiasi awal menyusui, dalam satu jam kelahiran, melindungi bayi baru lahir dari infeksi yang didapat dan mengurangi kematian bayi baru lahir. Memulai menyusui lebih awal meningkatkan kemungkinan kelanjutan pemberian ASI yang berhasil. ASI eksklusif selama enam bulan memiliki banyak manfaat bagi bayi dan ibu, diantaranya adalah perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal dan malnutrisi, yang diamati tidak hanya di negara berkembang tetapi juga negara industri [1].

Menurut WHO/UNICEF, standar emas pemberian makan pada bayi dan anak yaitu, mulai segera menyusui dalam 1 jam setelah lahir, menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan, mulai umur 6 bulan bayi mendapat Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan atau lebih. ASI Eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI Eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. The Lancet Breastfeeding Series, menyatakan bahwa memberi ASI dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi sebesar 88%. Selain itu, menyusui juga berkontribusi terhadap penurunan risiko stunting, obesitas, dan penyakit kronis di masa yang akan datang. [2]

Cakupan Pemberian ASI eksklusif tahun 2017 di Indonesia sebesar 61,33%. Provinsi DI Yogyakarta sendiri masuk dalam urutan ke-6 yakni 75,04%. Tiga provinsi dengan capaian tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (87,35%) dan Sulawesi Barat (80,46%), sedangkan provinsi dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terendah adalah Papua (15,32%) (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Cakupan pemberian ASI pada bayi usia 0 bulan mencapai 52,7%, kemudian mengalami penurunan pada usia 1 bulan yakni 48,7 %, pada usia 2 bulan 46,0%, usia 3 bulan 42,2%, usian 4 bulan 41,9%, usia 5 bulan 36,6%, dan pada usia 6 bulan capaian pemberian ASI menurun menjadi 30,6% sedangkan target capaian

pemberian ASI eksklusif di Indonesia adalah 80% sehingga dapat disimpulkan bahwa capaian ASI eksklusif masihlah sangat rendah. [3]

Provinsi DIY terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota. Dinas Kesehatan Provinsi DIY menyelenggarakan beberapa program untuk meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif di provinsi DIY. Beberapa program yang dilaksanakan meliputi kelompok pendukung ASI, konseling dan promosi ASI eksklusif pada ibu menyusui, pelatihan inisiasi menyusui dini pada tenaga kesehatan dan menyediakan ruang menyusui di tempat kerja. Namun, kenaikan ASI eksklusif DI Yogyakarta masih rendah. Tahun 2017 cakupan ASI eksklusif di DI Yogyakarta sebesar 75,04%, ini menunjukkan masih jauhnya Provinsi DIY untuk mencapai angka 80% yang ditargetkan oleh pemerintah. Menurut Profil Kesehatan Provinsi di Yogyakarta tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif paling tinggi terjadi di Kabupaten Sleman 82,62% dan paling rendah terjadi di Kota Yogyakarta 66,13%, Kulon Progo 77,00%, DIY 74,90%, Bantul 74,27% dan Gunung Kidul 66,75%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketidak berhasilan pemberian ASI eksklusif adalah penyapihan dini. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) sebanyak 76% bayi di Indonesia telah disapih pada usia 0-6 bulan.[4] Pemutusan pemberian ASI (penyapihan) secara dini dipengaruhi seperti yang disampaikan oleh Moss NE tahun 2002 masalah fisik seorang ibu yang sehat adalah kunci untuk keberhasilan menyusui. Nutrisi bayi bergantung pada status gizi ibu sebelum dan selama masa kehamilan, ibu yang kerdil, kurang berat badan atau menderita defisit multivitamin dan beberapa mikronutrien tidak dapat memberikan elemen penting dalam ASI yang dibutuhkan oleh bayi yang baru lahir mereka. Hal ini juga yang terjadi di negara maju yaitu Singapura dan negara berkembang yaitu Vietnam dan Nairobi. Selain itu peran keluarga dalam mensukseskan pemberian ASI amat penting karena keterlibatan ayah adalah salah satu faktor kunci dalam mendukung praktek menyusui. Keduanya mengakui kehadiran dari apa yang disebut "hubungan triadic"